

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Teoretik

1. Metode Al-Bayan

a. Pengertian Metode Al Bayan

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual maupun secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menerapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.¹ Karena apabila penggunaan metode tidak selaras/sesuai dengan tujuan pembelajaran maka kegiatan pembelajaran pun tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dapat memungkinkan siswa menguasai ilmu dengan mudah dan lebih cepat memahaminya.

Metode belajar lebih bersifat teknis, menunjuk kepada cara-cara belajar, pelajar bersifat pasif, dalam pelaksanaannya memerlukan taktik

¹Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* Cet. Ke-3, (Ciputat: Quantum Teaching, 2010), 49-50.

belajar dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang dihadapi secara insidental. Konsep metode belajar relatif lebih sempit daripada strategi belajar karena pada dasarnya belum terkandung unsur tujuan belajar, urutan kegiatan belajar, dan penunjang belajar.² Dalam perspektif penemuan hukum Islam dikenal juga dengan istilah metode penemuan hukum Al Bayan. Metode penemuan hukum Al Bayan adalah suatu metode berdasarkan kepada pemahaman terhadap teks.³

Metode Al Bayan merupakan metode yang mengajarkan cara cepat belajar Al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar menurut ilmu tajwid, disusun secara sistematis, dilengkapi dengan pengetahuan tajwid praktis, dan menggunakan bacaan yang sudah umum di Indonesia yakni bacaan menurut riwayat Imam Hafsh 'an 'Ashim Thariq Syathibiyah.⁴

Metode Al Bayan ditemukan oleh Surasman yang kemudian dikenalkan kepada masyarakat pada tahun 2008. Selama 14 tahun, metode Al Bayan terus mengalami perkembangan. Pada metode ini, pertama kali muncul diberi nama "Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar". Metode ini diajarkan pertama kali di TKA/TPA. Kemudian berubah nama menjadi "Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar, Bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim Thariq Syathibiyah".

²Popi Sopiadin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), 28.

³Achmad Slamet, *Metodologi Studi Islam (Kajian Metode dalam Ilmu Keislaman)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 139.

⁴O. Surasman, *Metode Al-Bayan Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Depok : Erlangga, 2008), IX.

Metode ini mulai diterapkan pada jama'ah ibu-ibu dan remaja putri di Bekasi. Surasman juga sempat mengajarkan metode ini melalui salah satu Radio di Bekasi dan pembelajaran interaktif melalui telepon dengan dipandu secara langsung. Waktu berselang, namanya diubah menjadi "Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar" dan terakhir diberi nama Metode Al Bayan.⁵

Metode Al Bayan dapat dikatakan metode paling praktis, karena dilihat dari segi penyampaian pembelajarannya begitu singkat namun pembahasannya mudah dimengerti karena isi dari buku metode Al Bayan tidak begitu rumit sehingga cepat dapat dimengerti bagi yang ingin belajar membaca Al-Qur'an. Dalam buku metode Al Bayan pun pembelajarannya dibagi dalam beberapa pertemuan untuk memudahkan pembelajaran dan juga pembelajaran pun dapat dilakukan secara sistematis mulai dari yang mudah hingga yang sulit.

b. Cara Menggunakan Metode Al Bayan

Pengajaran menggunakan metode Al Bayan menggunakan 4 jilid buku. Buku tersebut berjudul "Metode Al Bayan Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an" merupakan buku pedoman praktis bagi pembelajar Al-Qur'an dari berbagai tingkatannya, dengan mudah mengantarkan para pembelajar Al-Qur'an mampu membacanya secara baik dan benar dalam waktu yang

⁵Diana, Salasiah dan Maskan Abdul Fatah. "Efektifitas Metode Al Bayan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Bagi Anak" Jurnal Plakat, *Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, Volume 1 No. 2 Desember 2019, hal. 96.

tidak terlalu lama, buku tersebut disusun secara sistematis mulai dari awal pembelajaran sampai terakhir dengan penampilan yang menarik menggunakan warna-warni yang banyak disukai masyarakat, khususnya anak-anak.

Cara kerja metode Al Bayan menggunakan tingkat usia sekolah dan jumlah pertemuan sebagai tolak ukur pembelajarannya, sehingga bagi mereka mempunyai masa pembelajaran yang berbeda. Adapun tingkatan dalam pembelajaran menggunakan metode Al Bayan sebagai berikut:

Table 2.1 Tingkatan Pembelajaran Menggunakan Metode Al Bayan

Usia Sekolah	Waktu yang Diperlukan	Buku Panduan
TK B s/d Kelas 3 SD	21 kali pertemuan	Jilid 1
Kelas 4 SD s/d 3 SMP	19 kali pertemuan	Jilid 2
SMA s/d seterusnya	16 kali pertemuan	Jilid 3

Adapun bagi mereka yang ingin mengajar dan belajar mandiri dengan metode Al Bayan, cukup menggunakan jilid 4. Dengan berpegangan pada tolak ukur tersebut maka hingga pertemuan terakhir, dijamin akan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, lancar, menguasai bacaan panjang

pendek, bacaan dengung (*gunnah*) dan hukum-hukum bacaan panjang (*mad*).⁶

Jadi dapat disimpulkan dari uraian tersebut yaitu pengajaran menggunakan metode Al Bayan disesuaikan dengan tingkat usia, apabila seorang pelajar / yang ingin belajar membaca Al-Qur'an dari awal, maka dapat menggunakan buku pedoman metode Al Bayan jilid 1 dan jumlah pertemuan 21 kali. Namun apabila yang ingin belajar membaca Al-Qur'an sudah mengenal huruf hijaiyah tetapi belum lancar dalam membacanya maka bisa menggunakan buku panduan metode Al Bayan jilid 2 dengan 19 kali pertemuan. Dan apabila seseorang yang ingin belajar membaca Al-Qur'an sudah mampu membaca tetapi dari segi ilmu tajwid masih belum memahami maka dapat menggunakan 11 kali pertemuan dengan pengajaran dikhususkan pada materi pembelajaran tajwid dan cara penerapan membacanya.

c. Manfaat Menggunakan Metode Al Bayan

Manfaat yang dapat diambil dari belajar dengan menggunakan metode Al Bayan antara lain:

- a) Terbebas dari buta huruf ketika membaca Al-Qur'an
- b) Mempermudah belajar membaca Al-Qur'an

⁶O. Surasman, *Metode Al-Bayan Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Depok: Erlangga, 2008), IX.

- c) Dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta menguasai pengetahuan ilmu tajwid.

Untuk memperoleh manfaat terbaik dan hasil yang maksimal dengan metode Al Bayan maka dilakukan hal-hal berikut:

- a) Gunakan skema proses pembelajaran di bawah ini, yakni 7 (tujuh) pertemuan untuk menguasai cara membaca, dan 11 sebelas pertemuan untuk menguasai cara membaca yang benar dengan ilmu tajwid.
- b) Tidak berpindah ke pertemuan selanjutnya, jika pertemuan sebelumnya belum dikuasai.⁷

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat menggunakan metode Al Bayan dapat terbebas dari buta huruf ketika membaca Al-Qur'an dan dengan menggunakan metode Al Bayan ini pula dapat mempermudah belajar membaca Al-Qur'an siswa dalam waktu yang singkat dan membaca Al-Qur'annya pun sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

2. Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Baca Al-Qur'an

Menurut Gibson, kemampuan (ability) adalah suatu yang dipelajari, yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu dengan baik, yang bersifat intelektual atau mental maupun fisik.⁸

⁷O. Surasman, *Metode Al-Bayan Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Depok: Erlangga, 2008), X.

⁸Gibson dalam buku Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012),72.

Maksudnya yaitu melakukan sesuatu tindakan melalui upaya yang sistematis dan rasional yang berakumulasi menjadi suatu keterampilan seseorang yang menghasilkan kecerdasan intelektual dan fisik melalui pengalaman, pendidikan dan latihan sehingga menjadikan kegiatan tersebut lebih bermutu dan bermanfaat.⁹

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan seseorang dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan memahami maksud serta mengerti makna yang terkandung dalam bacaan.¹⁰ Dalam kemampuan membaca Al-Qur'an yang harus dicapai yaitu pemahaman ilmu tajwid dan makhoriul huruf yang baik dan benar.

Membaca adalah unsur pokok yang terpenting dari semua bidang studi yang diajarkan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Agar anak-anak menghayati isi kitab suci Al-Qur'an, maka terlebih dahulu wajib diajarkan membaca Al-Qur'an.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak dipenuhi, pesan yang

⁹Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012),72.

¹⁰M. Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), 1.

tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.¹¹ Secara singkat dapat dikatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang bersangkutan paut dengan bahasa yang memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya.

Tujuan dari membaca ini yaitu untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, serta memahami makna bacaan. Arti makna erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca.¹²

Secara bahasa, Al-Qur'an berasal dari kata *قرأ - يقرأ - قراءة - قرأنا* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan. Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai bacaan atau kumpulan huruf-huruf yang terstruktur dengan rapi.¹³ Menurut sebagian besar Ulama, kata Al-Qur'an merupakan bentuk mashdar dari kata *qara'a* yang bisa dimasukkan pada wajan *fu'lan* yang berarti bacaan atau apa yang tertulis padanya *maqrū'*.¹⁴ Dalam Al-Qur'an sendiri, istilah Al-Qur'an sebagaimana Allah SWT berfirman :¹⁵

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ . فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ . (القيمه : ١٧-١٨)

¹¹Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2015), 7.

¹²Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2015), 7.

¹³Amirullah Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012). 2-3.

¹⁴Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015),49.

¹⁵Amirullah Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012). 2-3.

Artinya : “*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaannya itu.*” (QS. Al-Qiyamah ayat 17-18)¹⁶

Maksud ayat tersebut adalah Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk membaca Al-Qur’an dan melafalkannya melalui lisannya setelah Malaikat Jibril membacaknya dan dengarkanlah bacaannya. Setelah itu Nabi Muhammad SAW mendengar dan mengikuti bacaannya.¹⁷

Al-Qur’an merupakan firman Allah SWT sebagai petunjuk bagi seluruh manusia, tidak ada sedikit pun ucapan selain firman Allah SWT. Al-Qur’an juga merupakan wahyu yang diturunkan dan diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir melalui perantara Malaikat Jibril.

Al-Qur’an diyakini sebagai firman-firman Allah SWT, merupakan petunjuk mengenai apa yang dikehendaki-Nya. Konteks Al-Qur’an sebagai sebuah petunjuk (*hudan*) bagi umat manusia manakala isi maupun kandungan Al-Qur’an digali melalui pendapat para ahli yang disesuaikan dengan peruntukannya sebab tidak ada satu bentuk kegiatan pun yang dialpakan oleh Al-Qur’an.¹⁸ Sebagaimana diperkenalkan

¹⁶Tim Kementrian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012). 577.

¹⁷Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain*, (Jakarta: Ummul Qura, 2020). 577.

¹⁸Wasehudin, *Perspektif Al-Qur’an dan Undang-Undang Tentang Guru Profesional*, *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*-Vol.5, No.1 (2018), 112.

kepada kita, Al-Qur'an adalah kumpulan ayat. Ayat pada hakikatnya adalah tanda dan simbol yang tampak. Namun, simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tetapi tersirat. Redaksi-redaksinya yang sangat indah memesonakan, sarat dengan berbagai makna. Selain itu, ia pun selaras dengan tingkat kecerdasan dan pengetahuan para pembacanya.¹⁹

Dari beberapa pengertian Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah (sebagai petunjuk bagi manusia) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril AS. yang disampaikan dalam bahasa Arab dan diturunkan secara berangsur-angsur yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.

Al-Qur'an dalam kajian ushul fiqh merupakan objek pertama dan utama pada kegiatan penelitian dalam memecahkan suatu hukum. Al-Qur'an mulai diturunkan di Makkah tepatnya di Gua Hira pada tahun 611 M, dan berakhir di Madinah pada tahun 633 M, dalam jarak 22 tahun 2 bulan dan 22 hari.²⁰ Awal diturunkannya Al-Qur'an adalah bersamaan dengan diangkatnya Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul Allah SWT., dalam usia 40 tahun. Al-Qur'an turun ketika Nabi Muhammad sedang berkhalwat di Gua Hira pada malam Senin tanggal

¹⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2013), 22-24.

²⁰Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), 10.

17 Ramadhan (malam peristiwa ini dinamakan malam qadar atau lailatul qadar).²¹ Dan ayat yang pertama kali di turunkan oleh Allah SWT yaitu surah Al-‘Alaq ayat 1-5 sebagaimana Allah SWT berfirman :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) (العلق : ١-٥)

Artinya :”*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.*”²² (QS. Al-‘Alaq ayat 1-5)

Maksud ayat tersebut yaitu Allah SWT telah memerintahkan kepada makhluk-makhluknya (golongan manusia) untuk membaca Al-Qur’an secara *tartil*, artinya lambat, benar dan khusyu’. Namun diperbolehkan membaca Al-Qur’an dengan agak cepat, asalkan bacaan tetap bertajwid²³. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (المزمل : ٤)

Artinya :”....*Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan tartil*”.²⁴ (QS. Al-Muzzammil ayat 4)

Maksud ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menyuruh kepada manusia untuk senantiasa membaca Al-Qur’an, karena dengan membaca kita dapat memperoleh informasi-informasi yang mencakup

²¹Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 36.

²²Tim Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012). 597.

²³Ahmad Muzzammil, *Panduan Tahsin Tilawah*, (Tangerang: Ma’had Al-Qur’an Nurul Hikmah, 2016), 4.

²⁴Tim Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012). 574.

isi, serta memahami makna bacaan.²⁵ Selain dari pada itu, membaca juga merupakan kunci utama seseorang dalam memahami suatu ilmu pengetahuan, karena tidak mungkin seseorang dapat memahami suatu ilmu tanpa didasari dengan membaca.

Adapun cara membaca Al-Qur'an sudah diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW dan telah diriwayatkan secara mutawattir oleh para sahabat dan Ulama Qiro'at, sehingga tidak ada cara membaca Al-Qur'an versi terbaru dari Ulama manapun. Bacaan Al-Qur'an yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW jumlahnya banyak, karena Rasulullah SAW membacakan sesuai dialek kaum pada saat itu. Beliau mendapatkan beragam bacaan tersebut dari Malaikat Jibril A.S.

Pada akhir abad ke-2 H, para Ulama mengadakan penelitian tentang bacaan Al-Qur'an. Setelah ditinjau dari beberapa segi, maka bacaan yang dianggap *mutawattir* atau diketahui *keshahihannya* adalah sejumlah 20 riwayat, dengan 14 riwayat diantaranya yang paling banyak dikaji oleh para ilmuwan. Sedangkan yang dipelajari oleh kaum muslimin pada umumnya hanya satu riwayat saja ialah bacaan riwayat Imam Hafsh dari *qiro'at* Imam 'Ashim.²⁶

Periode turunnya wahyu tersebut ada dua, yaitu periode Makkah yang berlangsung selama 13 tahun dan periode Madinah yang berlangsung

²⁵Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2015), 7.

²⁶Ahmad Muzzammil, *Panduan Tahsin Tilawah*, (Tangerang: Ma'had Al-Qur'an Nurul Hikmah, 2016), 4.

selama 10 tahun. Ayat-ayat yang diturunkan di Makkah kemudian disebut ayat-ayat Makkiyyah dan ayat-ayat yang turun di Madinah disebut ayat-ayat Madaniyyah. Total seluruh ayat tersebut terhimpun dalam 114 surah, dan kemudian keseluruhan ayat-ayat tersebut dibagi-bagi dalam 30 juz. Jumlah surah yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu 114 surah berikut nama-nama surah dan batas-batas tiap-tiap surah, serta susunan ayat-ayatnya adalah menurut ketentuan yang ditetapkan dan diajarkan oleh Rasulullah SAW sendiri (tawqifi). Adapun mengenai pertengahan Al-Qur'an (Nishful Qur'an) terdapat di surah al-Kahfi (18) ayat ke-19 pada lafadz *walyatalaththaf*.²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk membaca Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diperoleh dari minat baca yang dimiliki seseorang, dan kemampuan membaca dapat dilihat pula dari pengetahuan seseorang ketika melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengetahui kaidah-kaidah yang telah ditetapkan seperti makharijul huruf, panjang pendek, tajwid, dan lain sebagainya serta untuk mendapatkan informasi yang ada dalam isi kandungan Al-Qur'an.

b. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Kitab suci Al-Qur'an yang ada pada saat ini telah berusia sekitar 14 abad, dihitung sejak Nabi Muhammad SAW diangkat oleh Allah SWT

²⁷Khulqi Rashid, *Al-Qur'an Bukan Da Vinci's Code*, (Jakarta Selatan: Hikmah PT. Mizan Publika, 2007), 49-50.

sebagai Nabi sekitar tahun 611 M. jika dihitung dengan tahun hijriyah, maka mushaf yang ada sekarang ini sudah berumur 1423 tahun. Suatu waktu yang bisa dibilang sangat lama untuk sebuah bangsa. Betapapun demikian, Al-Qur'an yang ada sekarang ini masih tetap seperti dulu pada saat diturunkan pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW., tidak ada satu ayat pun yang tertinggal, bahkan tidak ada satu kata atau huruf pun yang hilang.²⁸

Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang harus dibaca, bahkan sangat dianjurkan untuk dijadikan sebagai bacaan harian. Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang akan mendapat pahala di sisi Allah SWT. Rasulullah SAW dalam sabdanya mengatakan bahwa orang yang membaca satu huruf dari ayat Al-Qur'an akan diberikan balasan oleh Allah SWT 10 kali lipat.²⁹ Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ حَرْفًا
 كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ
 وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الترمذي وقال : حديث حسن صحيح)

Artinya :”*Dari Ibnu Mas’ud RA. Berkata ; Rasulullah SAW bersabda “Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an, maka ia mendapat satu kebaikan dan dari satu kebaikan itu, berlipat menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan alif lam mim sebagai satu huruf. Akan tetapi,*

²⁸ Sa’dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 12.

²⁹ Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur’an*, (Bandung: Ruang Kata Impirint Kawan Pustaka, 2012), 3-5.

alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.”³⁰ (HR. At Tirmidzi berkata hadits shahih hasan)

Maksud dari hadits tersebut menjelaskan bahwa membaca Al-Qur’an bernilai ibadah, dan bagi siapapun yang membaca Al-Qur’an maka akan dapat 10 kebaikan dari tiap satu hurufnya. Adapun keutamaan membaca Al-Qur’an yaitu:

- 1) Allah Swt menilainya sebagai ibadah bagi siapapun yang membacanya.
- 2) Pahala yang Allah berikan tidak dihitung perayat atau perkata, melainkan perhuruf.³¹
- 3) Al-Qur’an pemberi syafa’at kepada ahlinya
- 4) Membaca Al-Qur’an lebih baik dari pada ikut berperang
- 5) Membaca Al-Qur’an lebih utama dibandingkan membaca tasbih, tahlil dan zikir.³²

Dari beberapa keutamaan-keutamaan membaca Al-Qur’an tersebut sudah jelas bahwa membaca Al-Qur’an adalah suatu pekerjaan yang bernilai ibadah dan akan mendapat pahala dari Allah SWT., bagi siapapun yang membacanya. Dan pahala yang diberikan oleh Allah SWT bagi pembaca Al-Qur’an bukan lagi per-ayat atau perkata, melainkan perhuruf.

³⁰Imam Nawawi, *Tarjamah Riyadhus Sholihin Bab 180 Hadits ke-1006*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), 214-215.

³¹Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Al-Qur’an Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*, (Jakarta: Markaz Al-Qur’an, 2015), 1.

³²Imam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Membaca & Menghafal A-Qur’an*, (Solo: PQS Pustaka Qur’an Sunnah, 2018),53-56.

c. Adab Membaca Al-Qur'an

Para Ulama berkata bahwa nasihat untuk Kitabullah maknanya adalah beriman bahwa ia merupakan Kalamullah yang Dia turunkan yang mana tiada satu makhluk pun yang menyerupainya ataupun menandinginya. Memuliakan Kitabullah adalah dengan cara membacanya secara sungguh-sungguh, disertai tahsin, khushyuk, membaca setiap hurufnya dengan benar serta menghindari dari kesalahan dan sikap berlebihan dalam membaca.

Termasuk nasihat atas nama Kitabullah adalah membenarkan seluruh isi Al-Qur'an dengan menyesuaikan hukum di dalamnya dengan kehidupan, memahami ilmu dan contoh penerapannya, mengambil pelajaran dari ayat-ayat yang berisi ancaman, merenungi keindahannya dan beramal sesuai dengan hukum di dalamnya.³³

Adapun adab membaca Al-Qur'an antara lain:

- a. Ikhlas.
- b. Membersihkan mulut atau bersiwak sebelum tilawah.
- c. Berwudhu sebelum tilawah, karena tilawah tergolong dzikir yang paling utama, meskipun boleh membacanya tanpa berwudhu.
- d. Membaca ditempat yang bersih dan berpakaian yang sopan.

³³Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Solo: Al-Qowam, 2018),167.

- e. Membaca dengan duduk menghadap kiblat dan khusyu'.³⁴
- f. Memulai Qira'ah dengan membaca ta'awudz.
- g. Membaca Al-Qur'an dengan tartil.
- h. Menghormati Al-Qur'an.
- i. Mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur'an,
- j. Membaguskan suara ketika qira'ah.³⁵

Al-Qur'an adalah kitab suci atau kalam Allah, bagi siapapun yang hendak membacanya maka harus dalam keadaan suci pula, agar kesucian Al-Qur'an tetap terjaga. Begitupun juga dengan membacanya harus dengan adab agar Al-Qur'an tetap terjaga kehormatannya.

b. Tulis Al-Qur'an

Tulisan bisa menjadi sarana untuk menuangkan ide-ide pada diri penulis, tulisan juga bisa menjadi ekspresi seseorang untuk menunjukkan eksistensinya. Dengan kata lain, tulisan menjadi alat bantu komunikasi yang efektif antar manusia walaupun terpisah ruang dan waktu.³⁶ Menulis merupakan membuat huruf atau angka dengan menggunakan pena. Tulisan Al-Qur'an mengenai lafal atau kata tertentu berbeda dengan tulisan Arab biasa. Seseorang dalam menulis mushaf Al-Qur'an haruslah mengetahui perbedaan dan tidak boleh menyalahi *rasm* Al-

³⁴Ahmad Muzammil, *'Ulumul Qur'an*, (Tangerang Selatan: Ma'had Al-Qur'an Nurul Hikmah, 2016), 20.

³⁵Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Solo: Al-Qowam, 2018), 67-109.

³⁶Eko Setiawan, "Pengaruh Metode Pembelajaran Al-Qur'an Kemampuan Baca Tulis Awal Al-Qur'an" *Journal UIN SUKA*, Volume 2. 2017. 179

Qur'an (ilmu yang membahas tulisan suatu kata atau lafal-lafal Al-Qur'an).³⁷

Sebagaimana Al-Baihaqi dikutip oleh As-Sayuti mengatakan “Sepantasnya setiap penulis mushaf memelihara huruf hijaiyah yang terdapat padanya, sesuai dengan apa-apa yang telah ditulis para sahabat Nabi. Janganlah menyalahi dan mengubah apa-apa yang telah mereka tulis karena mereka lebih tahu hati dan lidah mereka lebih benar, dan mereka lebih menjaga amanah dari kita.”³⁸

Para Ulama bersepakat mengenai dianjurkannya menulis ayat Al-Qur'an serta memperbaiki, memperjelas, dan mengoreksinya, tanpa merenggang-rengangkan dan mengomentarnya. Anjuran tersebut sudah disepakati oleh para ulama, karena dengan penulisan mushaf Al-Qur'an yang bagus dan jelas, maka akan mempermudah bagi para pembaca dan menghafal Al-Qur'an.

Para ulama berkata: “Dianjurkan pula memberi titik serta harakat, karena hal itu dapat menjaga dari kesalahan mengeja serta keliru dalam membaca”. Sedangkan Sya'bi dan Nakha'i memakruhkan pemberian titik, keduanya memakruhkan hal tersebut karena khawatir akan berubah-ubah, sedangkan untuk zaman sekarang tak ada yang perlu dikhawatirkan maka tidak dilarang. Hal tersebut tidaklah dilarang karena termasuk perkara yang baru, dan merupakan perkara baru yang baik, hal tersebut tidak dilarang karena termasuk seperti pembukuan ilmu.³⁹

Dari pendapat Ulama terkait pemberian titik serta harakat terhadap tulisan mushaf Al-Qur'an tersebut tidak dilarang karena termasuk perkara yang baik. Apabila dalam tulisan mushaf Al-Qur'an diarang dalam

³⁷Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), 42.

³⁸Jalaluddin Abdurrahman As-Sayuti dalam buku Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), 42-43.

³⁹Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Solo: Al-Qowam, 2014), 193-194.

pemberian titik dan harakat, maka khawatir akan terjadi kekeliruan antara huruf per huruf dan apabila terjadi kekeliruan maka akan berbeda pula maknanya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur'an ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal ini meliputi dua faktor yaitu:

1) Faktor fisikologis

Faktor fisikologis adalah kondisi fisikologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Begitu juga dengan belajar membaca Al-Qur'an. Seorang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang keadaan kelelahan. Selain itu hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama mata sebagai melihat, dan telinga sebagai mendengar.⁴⁰

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi membaca Al-Qur'an adalah:

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 189.

a) Intelegensi atau Kecerdasan

Intelegensi ini sangat dibutuhkan sekali dalam belajar, karena dengan tingginya nilai intelegensi seseorang maka akan lebih cepat menerima pelajaran atau informasi yang disimpan termasuk dalam hal membaca Al-Qur'an.

b) Bakat

Pada kemampuan membaca Al-Qur'an, bakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pencapaian prestasi seseorang. Adanya perbedaan bakat ini ada kalanya seseorang dapat dengan cepat atau lambat dalam menguasai tata cara membaca Al-Qur'an.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan jiwa tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi seseorang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah suatu kebutuhan. Jika sikap ini tumbuh dan berkembang pada pola belajar anak didik maka proses belajar mengajar akan lebih mudah. Apabila minat dalam diri santri tumbuh maka kemampuan baca tulis Al-Qur'an santri pun akan meningkat baik.

d) Motivasi

Motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorong untuk membuat sesuatu. Artinya, motivasi di sini

yaitu pemasokan daya (energi) untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi di sini dapat dibedakan menjadi dua yaitu: *Pertama* motivasi intrinsik yaitu keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar seperti menyenangi materi pembelajaran. *Kedua* motivasi ekstrinsik yaitu keadaan yang datang dari luar diri siswa yang mendorong untuk melakukan belajar misalnya mendapat hadiah, pujian, suri tauladan guru, orang tua dan lain sebagainya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa yaitu :

- 1) Faktor instrumental yaitu faktor yang timbul dari lingkungan sekolah seperti guru, kurikulum, sarana dan prasarana, dan lingkungan masyarakat sekolah.
- 2) Faktor keluarga yaitu faktor yang timbul dari pengaruh keluarga seperti cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, dan lain sebagainya.
- 3) Faktor masyarakat sekitar yaitu faktor yang timbul dari keberadaan siswa dalam suatu lingkungan masyarakat tersebut seperti kegiatan

siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam sosial masyarakatnya dan lain sebagainya.⁴¹

4. Al-Qur'an Sebagai Dasar Hukum

Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam pertama dan utama. Ia memuat kaidah-kaidah hukum fundamental (asasi) yang perlu dikaji dengan teliti dan dikembangkan lebih lanjut.⁴² Karena dalam Al-Qur'an terdapat berbagai keyakinan kepada Allah (akidah), ilmu pengetahuan, nilai-nilai, tolak ukur kebenaran, ibadah, syair, akhlak dan sastra, undang-undang dan aturan. Semua itu diungkap dalam Al-Qur'an secara mendasar, dan as-Sunnah yang akan memperjelas dan memperinci keumuman Al-Qur'an.⁴³

Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber syari'at dapat diklasifikasikan kepada dua bagian, yaitu *qathi' ad-dilalah* dan *zhanni ad-dilalah*. *Qathi' ad-dilalah* yaitu suatu ayat yang mempunyai makna yang jelas dan pasti, dimana tidak ada kemungkinan makna lain selain dari makna yang jelas tersebut. Karena maknanya jelas dan pasti, tidak ada perbedaan dikalangan mufassir dalam memahaminya. Para ulama mempunyai pendapat yang sama mengenai maksud ayat itu. Ayat yang termasuk ke dalam kategori

⁴¹Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), 33-37.

⁴²Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2014), 78.

⁴³Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), 10.

qathi' ad-dilalah adalah ayat-ayat yang menyangkut dengan akidah, tauhid, akhlak, dan sebagian dari ayat-ayat hukum.

Zhanni ad-dilalah adalah ayat-ayat yang tidak mempunyai makna yang jelas dan pasti, dimana terdapat beberapa kemungkinan makna yang dikandunginya ayat tersebut sehingga mempunyai makna ganda. Karena maknanya tidak pasti, muncul perbedaan para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat yang termasuk dalam kategori *zhanni ad—dilalah* ini. Masalah khilafiyah yang berkembang di tengah-tengah umat Islam muncul dari pemahaman ayat-ayat *zhanni ad-dilalah* tersebut.⁴⁴

Al-Qur'an memiliki sejumlah keistimewaan yang dimiliki oleh asas-asas hukum lainnya, antara lain :

- a. Al-Qur'an dengan semua nash-nashnya bersumber dari Kalam Allah SWT, karena Allah-lah yang mengucapkannya. Artinya, Al-Qur'an tidak mengalami kelemahan ataupun kekurangan seperti yang terjadi pada perkataan manusia dalam mengungkapkan apa yang mereka inginkan.
- b. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab yang jelas, dan kita membacanya dengan bahasa seperti yang diturunkan. Dengan demikian, Al-Qur'an berbeda dengan kitab Taurat dan Injil karena keduanya didapati tidak menggunakan bahasa asli ketika kedua kitab tersebut diturunkan. Penerjemahan tentu menimbulkan perbedaan

⁴⁴Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2012), 185-186.

makna. Meski seakurat apa pun. Belum lagi banyaknya perubahan-perubahan teks yang disengaja yang masuk ke dalam kedua kitab tersebut sepanjang masa.

- c. Al-Qur'an dinukil kepada kita dengan lafal-lafal yang sama karena Allah menjamin untuk menjaganya melalui firman-Nya,⁴⁵

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر : ٩)

Artinya : “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*”⁴⁶ (QS. Al-Hijr : 9)

Maksud ayat tersebut yaitu kita membaca lafal-lafal Al-Qur'an persis seperti yang diturunkan, tanpa adanya tambahan, pengurangan, ataupun perubahan meski satu huruf pun. Dengan demikian, Al-Qur'an berbeda dengan sunnah nabawiyah karena sunah dinukil kepada kita secara makna, kecuali yang dikehendaki Allah. Yang demikian itu karena para ahli hadits membolehkan periwayatan hadits secara makna.

- d. Al-Qur'an dinukil kepada kita secara mutawattir sehingga keberadaan Al-Qur'an bersifat *qath'i* untuk setiap huruf-hurufnya. Berbeda dengan sunnah nabawiyah karena sebagian besar diantaranya dinukil kepada kita melalui jalur perorangan (*ahad*), dan hanya sedikit saja diantaranya yang diriwayatkan secara mutawattir. Meskipun perawi

⁴⁵Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, *Ushul Fikih Tingkat Dasar*, (Jakarta : Ummul Qura, 2018), 115-116.

⁴⁶Tim Kementrian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012). 262.

hadits *ahad* (secara perorangan) *adil* dan *dhabit*, namun dalam kondisi tertentu kadang mengalami kekeliruan, kesalahan, dan lupa. Karena itulah penukilan perawi-perawi tsiqah bersifat *zhanni*, bukan *qath'i*.

- e. Al-Qur'an bertujuan untuk menjelaskan asas-asas agama dan makna-makna global bagi umat manusia sehingga menyatukan banyak hukum dalam beberapa kata dan menunjukkan maksud yang diinginkan melalui beberapa sisi. Dengan demikian, Al-Qur'an dengan *manthuq* dan *mafhum*-nya, dengan umum dan khusus-nya, dan juga dengan isyarat dan maknanya, baik dengan lafal yang secara langsung menjelaskan hukum-hukum, ataupun dengan mengisyaratkan pada apa yang disukai dan diridhai Allah SWT., atau dibenci oleh Allah SWT., dan pelakunya dibenci, atau dengan mengingatkan pelakunya berhak mendapatkan pahala atau hukuman. Dari semua itu hukum-hukum bisa dipahami.⁴⁷

Dari uraian di atas jelas agaknya bahwa Al-Qur'an bukan saja sumber metafisis dan sumber ajaran keagamaan, tetapi juga sumber segala ilmu pengetahuan. Peranan Al-Qur'an di dalam filsafat Islam dan ilmu pengetahuan, karena itu sangat penting. Begitu pula dengan hukum dan metafisika, Al-Qur'an merupakan pedoman dan sekaligus kerangka kegiatan intelektual Islam.

⁴⁷Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, *Ushul Fikih Tingkat Dasar*, (Jakarta : Ummul Qura, 2018), 116.

Al-Qur'an sebagai pedoman yang abadi mempunyai tiga petunjuk bagi manusia, diantaranya :

1. Al-Qur'an adalah ajaran yang memberi pengetahuan tentang struktur (susunan) kenyataan alam semesta dan posisi berbagai makhluk, termasuk manusia dan benda di jagad raya. Ia juga mengandung metafisika tentang Tuhan yang di dalamnya berisi petunjuk tentang iman atau keyakinan, syari'at atau hukum, akhlak atau moral, yang perlu dipedomani manusia dalam kehidupan sehari-hari.
2. Al-Qur'an berisi petunjuk yang menyerupai sejarah manusia, rakyat biasa, raja-raja, orang-orang suci, para Nabi sepanjang zaman dan segala cobaan yang menimpa mereka. Meskipun petunjuk ini berupa sejarah, sebenarnya ia ditujukan pada jiwa manusia. Petunjuk itu diturunkan kepada jiwa manusia di sini dan sekarang, kendatipun ia mengambil tempat dan waktu yang telah lalu. Demikianlah Al-Qur'an sebagai petunjuk tentang kehidupan manusia yang dimulai dari kelahiran manusia dan diakhiri dengan kematian yang berasal dari-Nya dan pasti kembali kepada-Nya.
3. Al-Qur'an berisi sesuatu yang sulit untuk dijelaskan dalam bahasa biasa. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berasal dari firman Allah mengandung kekuatan yang berbeda dari apa yang dapat kita pelajari secara rasional. Ayat-ayat itu mempunyai kekuatan melindungi manusia. Itulah sebabnya mengapa kehadiran fisik Al-Qur'an sendiri

membawa berkat bagi manusia. Apabila seorang Muslim menghadapi kesulitan, ia membaca ayat-ayat Al-Qur'an tertentu untuk menenangkan dan menghibur hatinya. Menurut agama Islam, membaca Al-Qur'an adalah salah satu jalan mendekati diri kepada Allah dan merupakan ibadah. Dan apabila ia sangat membutuhkan sesuatu misalnya seorang Muslim membaca ayat-ayat yang lain. Atau apabila ia berjumpa sesama Muslim ia memberi salam dengan kata-kata yang diambil dari Al-Qur'an.⁴⁸

Dari penjelasan tersebut, isi Al-Qur'an begitu sangat istimewa. Di samping berisi hukum Tuhan, Al-Qur'an juga mengandung ajaran tentang dunia dan akhirat, dalam ekspresi dan formasi apa adanya. Selain dari pada itu, Al-Qur'an pun membahas tentang asas hukum, Al-Qur'an juga membahas masalah tauhid, ekonomi, sejarah, bahkan sesuatu yang belum di alami pada masa kini pun sudah tercatat dalam Al-Qur'an.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dari penelitian-penelitian yang relevan di bawah ini, dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini, antara lain:

Pertama, penelitian dari saudari Nurhadisah mahasiswi dari jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2007 dalam penelitiannya dengan judul "Peningkatan Kemampuan

⁴⁸Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum di Indonesia*, Cet. Ke-20, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 80-82.

Membaca Al-Qur'an Melalui Strategi Reading Aloud Pada Siswa Kelas III SDN 001 Binamang Kecamatan XIII Koto Kampar". Penelitian yang dilakukan oleh Nurhadisah dengan strategi reading aloud yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dapat mencapai hasil yang baik.

Kedua, penelitian dari saudara Dedi Indra Setiawan (2015) yang berjudul "Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dapat mencapai hasil yang baik.

Ketiga, penelitian dari saudara Sumai Dau (2015) yang berjudul "Penerapan Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Madrasah Diniyah Fatabichul Khoiroh Joho Kalidawir Tulungagung" Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan metode tilawati untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dapat mencapai hasil yang baik dan proses berjalan lancar dan banyak siswa yang menyukainya.

Dari ketiga penelitian tersebut terdapat persamaan, yaitu sama-sama membahas tentang peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Dan pada penelitian yang saya gunakan yaitu mengenai peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an menggunakan metode Al Bayan pada siswa MA Nurul Muhtadin Kec. Waringinkurung Kab. Serang. Dimana pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode Al Bayan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Jika penggunaan metode Al Bayan dilakukan dengan baik akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an karena metode Al Bayan menggunakan suatu proses belajar untuk menguasai cara membaca Al-Qur'an yang benar dan sistematis disesuaikan dengan tingkat pola pemikiran atau usia anak agar mudah memahami pelajaran.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti amati bahwa masih banyaknya peserta didik di MA Nurul Muhtadin Kec. Waringinkurung Kab. Serang yang kurang memahami Al-Qur'an terlebih dalam hal membacanya. Berbagai cara telah dilakukan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, namun hasilnya masih sama seperti biasanya.

Atas dasar hal tersebut, peneliti mencoba menggunakan salah satu metode dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu metode Al Bayan. Pada metode Al Bayan ini dalam penyampaian pembelajarannya bertahap dan disesuaikan

dengan tingkat usianya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran Al-Qur'an serta dapat meningkatkan motivasi siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Secara sistematis, proses pembelajaran menggunakan metode Al Bayan ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan dari satu kelompok tersebut siswa bekerja sama untuk mencapai satu tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran metode Al Bayan ini awal mula siswa dikenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah baik dari segi tulisan dan pelafalannya, kemudian tahap selanjutnya siswa dikenalkan dengan harokat fathah, dhomah, kasroh, sukun, tanwin dan syiddah, tahap berikutnya siswa dikenalkan dengan hukum-hukum tajwid untuk mengetahui panjang pendeknya bacaan. Tahap selanjutnya yaitu pemantapan bacaan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Apabila pada pemantapan ini kemampuan membaca Al-Qur'an siswa meningkat, maka tercapailah pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an menggunakan metode Al Bayan.

